

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian tentang Model *Problem Based Learning*

1. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau rancangan pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan maupun kompetensi yang dituju dalam pembelajaran dapat dengan cepat tercapai dengan baik. Menurut Joyce dan Weill dalam Miftahul Huda (2014:73) menyatakan bahwa “Model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda”. Sedangkan menurut Soekamto dalam Aris Shoimin (2014:23) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dalam hal ini, pola dapat diartikan bahwa guru boleh memilih pembelajaran yang sesuai dan dirasa efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena pada dasarnya model pembelajaran merupakan suatu strategi pengajaran untuk membantu mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu.

Menurut Duch dalam Aris Shoimin (2014:130) *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah “Model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”. Sedangkan menurut Finkle dan Torp dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa:

“PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”.

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengangkat permasalahan nyata sebagai bahan pembelajaran siswa dan siswa pun belajar untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk belajar secara aktif dan mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya dalam memecahkan masalah.

2. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran tentu memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Begitu pula dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menurut Min Liu dalam Aris Shoimin (2014:130) mengatakan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* terbagi dalam lima macam yaitu:

a. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teachers act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Dari pengetahuan yang dijelaskan di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL berpusat pada siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran didominasi oleh kegiatan atau aktivitas siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya sendiri.

b. *Authentic problems form the organizing focus for learning*

Masalah yang diberikan kepada siswa adalah masalah yang nyata yang terjadi di lingkungannya sehingga siswa akan lebih mudah memahami

masalah tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam tahapan pemecahan masalah, siswa dituntut untuk dapat mencari solusi pemecahannya sendiri melalui sumber yang telah ditetapkan, yaitu sumber buku atau sumber yang lainnya.

d. *Learning occurs in small groups*

Dalam proses pembelajaran, siswa berdiskusi dan bertukar pikiran di dalam sebuah kelompok kecil. Kelompok tersebut membrntuk pembagian tugas bagi masing-masing siswa dan menetapkan tujuan yang jelas.

e. *Teachers act as facilitators.*

Pada pelaksanaan proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator. Dalam hal ini, guru memperhatikan segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mencapai target yang akan dicapai.

Sedangkan menurut Rusman, (2012:232) menjelaskan karakteristik

Problem Based Learning yaitu:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple prespective*)
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama

- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- j. PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa menyusun penyelesaian masalah atau solusi berdasarkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran adalah masalah riil yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari siswa agar siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa menyelesaikan tujuan belajar.

3. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Miftahul Huda (2014:272) langkah operasional *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah
- b. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *brainstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.

- c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi.
- d. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
- e. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- f. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Sedangkan menurut Aris Shoimin (2014:131) langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
- c. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari pengetahuan yang dijelaskan di atas, langkah pembelajaran model *Problem Based Learning* diantaranya siswa disajikan masalah sebagai bahan dalam pembelajaran. Siswa memecahkan masalah di dalam kelompok kecil dengan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Di dalam kelompok, siswa dituntut untuk berperan aktif dan saling membantu serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas kelompok. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa pada kegiatan mencari informasi dan mengumpulkan data.

Dalam pembelajaran, siswa pun kemudian menyajikan tugas kelompok yang telah didiskusikan. Siswa mempresentasikan hasil diskusi dalam memecahkan masalah dengan melibatkan seluruh partisipasi siswa. Dalam kegiatan ini, guru memberikan refleksi pembelajaran kepada siswa dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya masing-masing. Menurut Aris Shoimin (2014:132) kelebihan model *Problem Based Learning* antara lain:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sedangkan kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Djamarah dan Zain (2006:92-93) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
- b. Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan didalam kehidupan kelak.
- c. Merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya, siswa

banyak menyoroti permasalahan dari berbagai sisi dalam rangka mencari pemecahan.

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan di atas, kelebihan model *Problem Based Learning* adalah menumbuhkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Permasalahan yang diberikan dihubungkan dengan kondisi dan situasi riil siswa. Dalam belajar, siswa mencari solusinya dengan berbagai sumber melalui aktivitas belajar yang dilaksanakan secara berkelompok. Sehingga dalam hal ini, siswa dituntut untuk aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara ilmiah melalui kegiatan diskusi. Siswa dapat saling membantu dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Adapun kelemahan model *Problem Based Learning* menurut Aris Shoimin (2014:132) diantaranya:

- a. PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006:92-93) kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu:

- a. Menemukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalamannya yang telah dimiliki siswa sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- b. Proses belajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

- c. Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang memerlukan berbagai sumber belajar. Merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

Dari pernyataan di atas, yang menjadi kelemahan model *Problem Based Learning* yaitu model *Problem Based Learning* tidak dapat diterapkan pada setiap materi pembelajaran karena model *Problem Based Learning* akan lebih cocok pada materi yang menuntut siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Dalam kegiatan pembelajaran model *Problem Based Learning* memerlukan waktu yang cukup banyak dan siswa pun memerlukan berbagai sumber belajar untuk menunjang proses pembelajaran.

B. Kajian tentang Model *Team Assisted Individualization*

1. Pengertian Model *Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization*

Menurut Roger, dkk. dalam Miftahul Huda (2014:29) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain”. Sedangkan menurut Artz dan Newman dalam Miftahul Huda (2014:32) mendefinisikan “Pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar atau siswa yang bekerja

sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama”.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Dalam hal ini guru hanya sebatas memberikan dukungan dan bimbingan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Roger dan David Johnson dalam Agus Suprijono (2014:58) mengatakan bahwa:

Tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
- b. *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan).
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota).
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Model pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai beberapa tipe dengan langkah-langkah yang berbeda. Salah satu tipe model *Cooperative Learning* adalah *Team Assisted Individualization*. Menurut Robert Slavin dalam Miftahul Huda (2014:200) mengatakan, “*Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik

yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik”. Tujuan *Team Assisted Individualization*(TAI) adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang dinilai kurang efektif, selain itu ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta prestasi siswa dengan belajar kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Suyitno dalam Aris Shoimin (2014:200) yang mengatakan, “*Team Assisted Individualization*(TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa”.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Team Assisted Individualization*(TAI) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang didalamnya dapat membangun kerjasama dan saling membantu antar siswa. Melalui perbedaan individual di dalam kelompok, siswa dapat saling berdiskusi dan membantu sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran serta diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Langkah-langkah Model Cooperative Learning Tipe Team Assisted Individualization

Menurut Aris Shoimin (2014:200) model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* memiliki delapan tahapan dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

- a. *Placement Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Cara ini dapat digantikan dengan mencermati rata-rata

nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.

- b. *Teams*. Langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TAI. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa.
- c. *Teaching Group*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
- d. *Student Creative*. Pada langkah ketiga, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
- e. *Team Study*. Pada tahapan *team study*, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya).
- f. *Fact Test*. Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.
- g. *Team Score and Team Recognition*. Selanjutnya, guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “kelompok OK”, “kelompok LUAR BIASA”, dan sebagainya.
- h. *Whole-Class Units*. Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Menurut Slavin (1984) dalam Miftahul Huda (2014:200) sintak pembelajaran *Team Assisted Individualization* mencakup tahapan-tahapan konkret dalam melaksanakan program tersebut di ruang kelas, diantaranya:

- a. Tim - Dalam TAI, siswa dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 orang, sebagaimana dalam STAD dan TGT.
- b. Tes Penempatan - Siswa diberikan *pre-test*. Mereka ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka pada tes ini.
- c. Materi - Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan.
- d. Belajar Kelompok - Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim.

- e. Skor dan Rekognisi - Hasil kerja siswa di-score di akhir pengajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai “tim super” harus memperoleh penghargaan (recognition) dari guru.
- f. Kelompok Pengajaran - Guru memberi pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan.
- g. Tes Fakta - Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya. (Slavin, 1984)

Berdasarkan pengetahuan yang telah dijelaskan di atas, dapat diuraikan langkah-langkah model *Team Assisted Individualization* adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi

Guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dan memotivasi siswa agar lebih giat dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi dengan cara ceramah tentang pokok bahasan materi.
- c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar

Guru membentuk kelompok dimana kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa yang kemampuannya heterogen. Dasar pengelompokan adalah dengan melakukan *placement test* atau menggunakan data yang sudah ada sebelumnya.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada masing-masing kelompok dan mengawasi jalannya diskusi.

e. Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari siswa.

f. Memberikan penghargaan

Guru mencari upaya yang berkaitan dengan penghargaan atas keberhasilan belajar siswa.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Team Assisted Individualization*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Menurut Aris Shoimin (2014:202) kelebihan model *Team Assisted Individualization* adalah:

- a. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- b. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- c. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya.
- d. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.
- e. Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*).
- f. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
- g. Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*).
- h. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
- i. Siswa dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
- j. Siswa memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
- k. Siswa dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).

Adapun penjelasan lain menurut Muhammad Faiq (2013) tersedia di

<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2013/02/model-pembelajaran>

[-kooperatif-tipe-TAI.html](#) yang diakses pada tanggal 19 Juni 2016 pukul

09.19 WIB, kelebihan model *Team Assisted Individualization* yaitu:

- a. Siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- b. Siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami materi pelajaran.
- c. Tidak ada persaingan antar siswa karena siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam mengatasi cara berpikir yang berbeda
- d. Siswa tidak hanya mengharap bantuan dari guru, tetapi siswa juga termotivasi untuk belajar cepat dan akurat pada seluruh materi.
- e. Guru setidaknya hanya menggunakan setengah dari waktu mengajarnya sehingga akan lebih mudah dalam pemberian bantuan secara individu.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa kelebihan model *Team Assisted Individualization* adalah model *Team Assisted Individualization* membuat siswa aktif berdiskusi dalam kegiatan pembelajaran, dan siswa pun saling bekerjasama menyelesaikan permasalahan. Dengan adanya kerjasama, maka akan terbangun sikap peduli dan saling membantu antar siswa. Sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat dibantu oleh siswa yang lainnya.

Selain kelebihan, adapun kelemahan model *Cooperative Learning* Tipe *Team Assisted Individualization* menurut Slavin (1995:101) adalah:

- a. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran
- b. Dengan jumlah siswa yang besar dalam kelas, maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada siswanya.

Sedangkan menurut Aris Shoimin (2014:203) kelemahan model *Team Assisted Individualization* adalah:

- a. Tidak ada persaingan antarkelompok

- b. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantung pada siswa yang pandai.
- c. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
- d. Memerlukan periode lama.
- e. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
- f. Bila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan yang aktif saja.
- g. Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

Dari penjelasan di atas, kelemahan model *Team Assisted Individualization* yaitu tidak muncul persaingan antarkelompok karena terfokus pada tugas kelompok masing-masing siswa. Siswa yang lemah dalam belajar pun akan mengandalkan proses belajar pada siswa yang pandai dan yang berperan aktif saja. Sehingga nilai yang didapat oleh siswa berasal dari nilai yang diperoleh dari kelompok. Hal ini membuat siswa yang pandai merasa kurang adil.

C. Kajian tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Prestasi belajar menurut Syamsudin (2004:7) menyatakan bahwa:

Prestasi belajar merupakan indikator dari perubahan dan perkembangan perilaku dalam term-term perubahan (penalaran), sikap (penghayatan dan keterampilan pengalaman). Perubahan dan perkembangan ini mempunyai arah positif dan negatif dan kualifikasinya pun akan terbagi-bagi, seperti tinggi, sedang, rendah atau berhasil, tidak berhasil, dan lulus tidak lulus. Kriteria tersebut akan tergantung pada diri siswa itu sendiri.

Adapun pengertian lain mengenai prestasi belajar menurut Hariyanto (2010) tersedia di <http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/> diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 17.42 WIB mengatakan bahwa:

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi menjelaskan pengertian prestasi belajar sebagai berikut: secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulangnya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi). Disamping itu siswa memerlukan dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test) (Psikologi Belajar Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono 151)

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil atau *output* siswa setelah menerima serangkaian materi pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk suatu nilai tes atau angka nilai. Prestasi belajar tersebut meliputi seluruh perubahan tingkah laku yang tadinya kurang baik menjadi baik, pengalaman, kecakapan, keterampilan, serta pengetahuan yang tadinya tidak tahu maka siswa menjadi tahu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Purwanto (2006:107) menyatakan bahwa:

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal yang datang dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang datang dari luar diri siswa atau biasa disebut dengan faktor lingkungan. Adapun faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat berupa kemampuan siswa, motivasi belajar, ketekunan, sosial, ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan

faktor eksternal dapat berupa kualitas pengajaran, kompetensi guru, sumber belajar dan pengaruh pergaulan siswa.

Prestasi belajar yang dicapai siswa merupakan hasil yang dipengaruhi berbagai faktor baik faktor dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Hariyanto (2010) tersedia di <http://belajarpsikologi.com/faktor-yang-mempengaruhi-prestasi-belajar/> yang diakses pada tanggal 24 Mei 2016 pukul 17.46 WIB, faktor internal dan eksternal yaitu sebagai berikut:

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari individu anak itu sendiri yang meliputi:

- a. Faktor jasmaniah (fisiologis)
Yang termasuk faktor ini antara lain: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
- b. Faktor psikologis
Yang termasuk faktor psikologis antara lain:
 - Intelektual (taraf intelegensi, kemampuan belajar, dan cara belajar).
 - Non intelektual (motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis dan kondisi akibat keadaan sosiokultur)
 - Faktor kondisi fisik

Yang termasuk faktor eksternal antara lain:

- a. Faktor pengaturan belajar disekolah (kurikulum, disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar dan pengelompokan siswa).
- b. Faktor sosial disekolah (sistem sosial, status sosial siswa, dan interaksi guru dan siswa).
- c. Faktor situasional (keadaan politik ekonomi, keadaan waktu dan tempat atau iklim). (W.S. Winkel, 1983:43).

Dari pengetahuan yang dijelaskan di atas, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu terbagi dua bagian faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam diri siswa berupa motivasi dalam belajar, fisik yang dimiliki siswa, serta kemampuan yang dimiliki siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa berasal dari lingkungan yang mempengaruhinya. Contohnya seperti peraturan yang diterapkan di

sekolah, dan faktor sosial yang ada di sekeliling siswa. Selain itu, faktor situasi di lingkungan sekitar siswa juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3. Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian merupakan suatu cara untuk menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Kegiatan penilaian mampu memberikan informasi kepada guru yang dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajarannya dan membantu siswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya.

Istilah penilaian menurut Rahmat, dkk (2009:181) diartikan sebagai “Kegiatan menentukan nilai suatu objek, seperti baik-buruk, efektif-tidak efektif, berhasil-tidak berhasil, dan semacamnya, sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditetapkan sebelumnya”. Sedangkan menurut Gronlund dalam Rahmat, dkk (2009:181) mengatakan, “Penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran”.

Dalam kegiatan penilaian, terdapat empat unsur yang mempengaruhinya menurut Rahmat, dkk (2009:181) yaitu: “(a) objek yang akan diteliti (b) kriteria sebagai tolak ukur (c) data tentang objek yang dinilai, dan (d) pertimbangan keputusan (*judgement*)”. Dengan demikian proses penilaian meliputi menentukan objek yang akan diteliti, membuat dan menentukan kriteria ukuran, mengumpulkan data

baik melalui tes maupun nontes dan membuat keputusan dalam memberikan nilai tes.

Menurut Mulyasa (2006:17) mengatakan, “Penilaian prestasi belajar dapat dilakukan dengan penelitian kelas yaitu dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir”. Hal tersebut sejalan dengan unsur penilaian yaitu mengumpulkan data yang dapat dilakukan melalui tes. Penilaian prestasi belajar siswa dilaksanakan dengan memberikan tes prestasi. Menurut Arikunto (2013:194) mengatakan, “Tes prestasi atau *achievement test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu”.

Adapun prinsip-prinsip pengukuran prestasi belajar melalui tes prestasi menurut Gronlund dalam Azwar, (2009:18) adalah sebagai berikut:

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan intruksional
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representative dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksional atau pengajaran
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya
- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurannya harus ditafsirkan dengan hati-hati
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2007:114) mengemukakan jenis penilaian dalam tes prestasi adalah:

a. Tes Formatif

Tes formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.

b. Tes Sub-Sumatif

Tes sub-sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa agar meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Hasil tes sub-sumatif dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes Sumatif

Tes sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Berdasarkan pengetahuan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian prestasi belajar dilaksanakan melalui instrumen tes. Tes yang diberikan merupakan suatu upaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menerima materi pelajaran di kelas.

D. Kajian tentang Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan menurut Cogan dalam Cecep Dudi Mukhlis Sabigin (2013:5) merupakan “Suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya”. Sedangkan menurut Soemantri (2001:299) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orangtua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan pasal 39 ayat 2 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang diandalkan oleh bangsa negara.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang didalamnya memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan pada perilaku dalam kehidupan. Dimana PKn tidak hanya merupakan mata pelajaran yang menyangkut kognitif, namun juga afektif. PKn merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter siswa agar dapat menjadi warga negara yang baik (*to be good citizen*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Cholisin, (2003:11) visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

a. Visi Pendidikan Kewarganegaraan

Visi mata pelajaran PKn adalah mewujudkan proses pendidikan integral di sekolah untuk pengembangan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis. Visi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut merupakan landasan pengembangan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

b. Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

- 1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun Pendidikan Kewarganegaraan baru sebagai pendidikan intelektual kearah pembentukan warga negara yang demokratis; misi tersebut dilakukan melalui penetapan kemampuan dasar Pendidikan Kewarganegaraan sebagai landasan penyusun standar minimum yang ditetapkan secara nasional.
- 2) Menyusun substansi Pendidikan Kewarganegaraan baru sebagai pendidikan demokratis yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan dan landasan konstitusi yang dituangkan kedalam pilar-pilar demokrasi Indonesia; misi tersebut dilakukan melalui penyusunan uraian materi pada masing-masing standar materi Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat memfasilitasi berkembangnya pendidikan demokrasi. Jadi misi PKn adalah mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun Pendidikan Kewarganegaraan baru sebagai pendidikan intelektual ke arah pembentukan warga negara yang demokratis.

Adapun visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan menurut Atim

Suparman(2014) dalam *handout* Perencanaan Pengajaran PKn yaitu:

- a) Visi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain menghindari sistem pemerintahan otoriter yang memasung hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip-prinsip demokrasi dan mewujudkan masyarakat demokratis.
- b) Misi Pendidikan Kewarganegaraan yaitu bertugas membina dan mengembangkan pengetahuan, PKn sebagai pendidikan nilai dan karakter, PKn sebagai pendidikan bela negara dan PKn sebagai pendidikan demokrasi (politik).

Selain visi misi, terdapat ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan suatu kajian Pendidikan Kewarganegaraan. Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan menurut

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan

Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu sebagai berikut:

- a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan Negara, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
- c) Hak asasi manusia, meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, Penghormatan dan perlindungan HAM
- d) Kebutuhan warga Negara, meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga Negara
- e) Konstitusi Negara, meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar Negara dengan konstitusi
- f) Kekuasaan politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintahan pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
- g) Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara, Proses perumusan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
- h) Globalisasi, meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa ruang lingkup

Pendidikan Kewarganegaraan meliputi seluruh aspek kehidupan. Komponen-komponen dalam aspek tersebut saling mempengaruhi dan menunjang dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Aspek tersebut meliputi persatuan dan kesatuan bangsa

yang berdasar pada *Bhineka Tunggal Ika*, yang berarti bahwa setiap warga harus dapat hidup rukun berdampingan dalam perbedaan. Norma serta hukum yang berlaku sehari-hari dan penegakkan hak asasi manusia yang dapat mewujudkan kebutuhan warga negara itu sendiri. Konstitusi negara dan kekuasaan politik serta Pancasila sebagai dasar negara menjadi salah satu aspek yang penting yakni menjadi pegangan dan dasar dalam menjalankan kehidupan ketatanegaraan. Dalam menghadapi tantangan zaman, globalisasi menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ketatanegaraan. Dengan adanya globalisasi, negara pun dapat berkembang dengan menjalin persahabatan dan kerjasama dengan negara lain.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

a. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Soemantri (2001:166) menjelaskan bahwa fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah dan psikologis untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar menjadi internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan kewarganegaraan untuk melandasi tujuan nasional, yang diwujudkan dalam integrasi pribadi dan perilaku sehari-hari.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Secara yuridis, tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa tujuan PKN agar siswa memiliki kemampuan:

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan

- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan menurut Cecep Dudi Muklis Sabigin (2013:5) terbagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pendidikan kewarganegaraan yaitu “Memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar kepada mahasiswa mengenai hubungan antara warga negara dengan negara, warga negara dengan warga negara dan negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Sedangkan tujuan khusus pendidikan kewarganegaraan yaitu:

- 1) Menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa.
- 2) Memupuk kesadaran dan kemampuan berpikir secara komprehensif integral (menyeluruh dan terpadu) dalam rangka membina Ketahanan Nasional.
- 3) Kewaspadaan Nasional dalam menghadapi segenap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang timbul sesuai dengan tingkat situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa dalam segenap aspek kehidupan.

Berdasarkan hal di atas, disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*) berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan, memiliki sikap dan nilai yang

baik, yang dapat dimanfaatkan guna menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air sebagai bentuk dari aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Materi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:14) materi merupakan “Medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang “dikonsumsi” oleh peserta didik”. Materi merupakan suatu informasi yang disampaikan oleh guru sebagai komponen yang utama dalam pembelajaran karena materi tersebut inti dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa.

Materi yang disampaikan kepada siswa haruslah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Dalam pendidikan kewarganegaraan, materi pembelajarannya berkaitan dengan politik, hukum dan kewarganegaraan yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Apabila materi pembelajaran dikaitkan dengan kondisi riil lingkungan siswa, maka siswa akan dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

b. Metode Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:15) metode merupakan “Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menumbuhkan pemikiran kritis siswa terhadap isu-isu yang terjadi di sekitarnya. Dalam hal ini, metode yang diterapkan dalam PKn adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam metode diskusi, siswa dapat saling mengajukan pendapat atau argumentasinya sebagai upaya dalam mencari solusi permasalahan. Sebagaimana tujuan metode diskusi adalah untuk memotivasi dan memberikan rangsangan kepada siswa berpikir kritis secara mendalam.

c. Media Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:65) media adalah “Sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik”. Maka dapat disimpulkan bahwa media merupakan suatu alat atau perantara yang memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi atau informasi kepada siswa. Penggunaan media tidak sembarangan, karena harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Media dalam pendidikan kewarganegaraan, dapat berupa artikel berita, koran, gambar, atau video yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang dibahas. Selain itu, dapat pula studi kasus atau terjun langsung ke lapangan.

d. Sumber Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:16) sumber pelajaran merupakan “Segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan”. Sedangkan Nasution dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:16) mengatakan “Sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik”. Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa sumber pelajaran merupakan sarana untuk siswa dapat memperoleh bahan pembelajaran untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Sumber pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat berasal dari masyarakat dan lingkungan siswa itu sendiri. Sebagaimana karakter yang dimiliki oleh PKn, yakni membentuk siswa berpikir kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui sumber belajar tersebut, siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajarinya.

e. Evaluasi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Nana Sudjana dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:75) menjelaskan bahwa “Evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu”. Sedangkan menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry

(2011:75) evaluasi adalah “Kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan”.

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa evaluasi merupakan serangkaian upaya guru untuk mengukur kecakapan belajar siswa. Dengan melakukan penilaian atau evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang mereka terima.

Evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi tiga aspek, yaitu afektif, psikomotor dan kognitif. Pembelajaran PKn memang mengedepankan penilaian sikap tanpa mengabaikan penilaian kognitif. Penilaian afektif sesuai dengan karakteristiknya, yakni membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Dalam penilaian psikomotor, guru pun menilai bagaimana keterampilan siswa dalam proses pembelajaran seperti keterampilan dalam mempraktikkan suatu sikap dalam sosiodrama, simulasi dan lain sebagainya.

E. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

1. Keluasan dan Kedalaman Materi Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara

Berikut ini merupakan keluasan dan kedalaman materi “Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara” yang disampaikan di kelas VII pada semester I meliputi:

a. Pancasila sebagai Dasar Negara

Setiap negara yang merdeka dan berdaulat memiliki dasar negara yang berbeda. Perbedaan dasar negara itu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, patriotisme, dan nasionalisme yang terwujud dalam perjuangan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan negara yang hendak dicapai.

Bagi bangsa Indonesia, dasar negara yang dianut adalah Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara berkedudukan sebagai norma tertinggi dalam negara, serta sebagai sumber dari segala sumber hukum dalam kehidupan ketatanegaraan di Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia digunakan sebagai dasar untuk mengatur kehidupan negara Indonesia. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu mengenai tata kehidupan bernegara harus didasarkan pada Pancasila. Semua peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia harus bersumber pada Pancasila.

Sebagai dasar negara, Pancasila menjiwai hukum dasar tertulis (konstitusi) sekaligus sebagai dasar untuk mengatur jalannya pemerintahan negara Republik Indonesia. Pancasila juga memberi arah yang jelas bagi bangsa Indonesia dalam meraih cita-cita masyarakat yang adil dan makmur.

b. Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Selain sebagai dasar negara, Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila berarti konsepsi dasar tentang kehidupan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam mengarungi hidupnya dan dalam menghadapi pelbagai tantangan. Dalam konsepsi dasar itu terkandung gagasan dan pikiran tentang kehidupan yang dianggap baik dan benar bagi bangsa Indonesia yang bersifat majemuk.

Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya milik bangsa Indonesia sendiri yang diyakini kebaikan dan kebenarannya. Pancasila digali dari budaya bangsa sendiri yang sudah ada, tumbuh, dan berkembang berabad-abad lamanya. Oleh karena itu, Pancasila adalah khas milik bangsa Indonesia sejak keberadaannya sebagai sebuah bangsa. Pancasila merangkum nilai-nilai yang sama yang terkandung dalam adat-istiadat, kebudayaan, dan agama-agama yang ada di Indonesia. Dengan demikian, Pancasila sebagai pandangan hidup mencerminkan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Selain pandangan hidup bangsa, Pancasila juga berperan sebagai pedoman dan penuntun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, ia menjadi sebuah ukuran/kriteria umum yang diterima oleh dan berlaku untuk semua pihak.

c. Pancasila sebagai Ideologi Negara

Secara sederhana, ideologi dipahami sebagai gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang tersusun secara sistematis yang diyakini kebenarannya oleh suatu masyarakat dan diwujudkan di dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai yang tercermin di dalam pandangan hidup ditempatkan secara sistematis ke dalam seluruh aspek kehidupan yang mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan di dalam upaya mewujudkan cita-citanya. Jadi, dengan kata lain ideologi berisi pandangan hidup suatu bangsa yang menyentuh segala segi kehidupan bangsa.

Sebuah bangsa yang hendak mendirikan suatu negara yang kokoh memerlukan fondasi atau landasan negara yang kuat. Fondasi atau landasan yang menjadi dasar negara itu berasal dari pandangan hidup bangsa yang merupakan perwujudan nilai-nilai kehidupan yang diyakini kebenaran dan kebaikannya. Selanjutnya, pandangan hidup itu dijadikan ideologi bangsa. Dan bangsa kita Indonesia memiliki Pancasila sebagai ideologi negara.

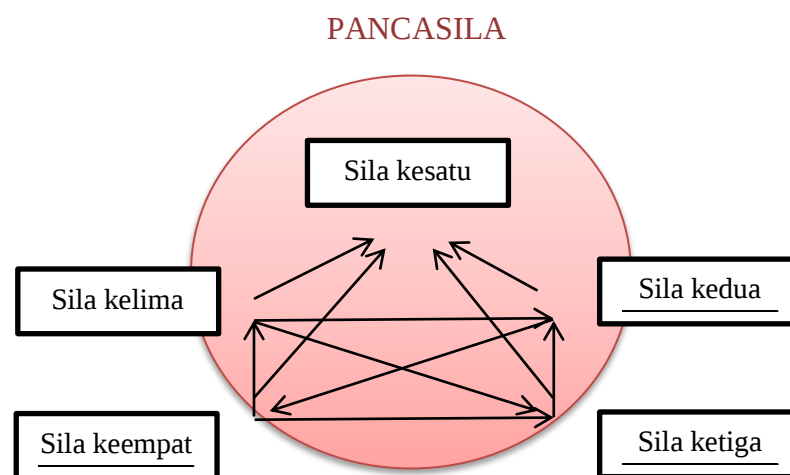
Dengan pandangan hidup yang jelas, suatu bangsa akan memiliki pegangan dan pedoman bagaimana mereka memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang timbul dalam gerak masyarakat yang makin maju. Dengan berpedoman pada pandangan hidup sebagai ideologi, sebuah bangsa akan membangun diri dan negerinya.

Pandangan hidup yang dijadikan ideologi bangsa mengandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh sebuah bangsa dan pikiran-pikiran terdalam serta gagasan-gagasan sebuah bangsa mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik. Pandangan hidup sebuah bangsa adalah perwujudan nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa itu yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad bagi bangsa itu.

d. Pancasila sebagai Satu Kesatuan yang Utuh dan Bulat

Sunardi, merumuskan hubungan sila-sila Pancasila sebagai berikut.

- 1) Sila-sila Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat
- 2) Bila salah satu sila itu lepas atau hilang, maka bukan Pancasila namanya.



Gambar 2.1
Pancasila sebagai Satu Kesatuan yang Utuh dan Bulat

Berikut penjelasan dari gambar di atas:

- 1) Sila-sila Pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat dan pada hakikatnya adalah satu.

Sila-sila Pancasila merupakan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dan ukuran kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat. Kelima sila itu berhubungan erat satu sama lain dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam hubungan kesatuan ini, sila pertama mendasari dan menjiwai sila kedua, sila ketiga, sila keempat dan kelima. Sila kedua dijiwai oleh sila pertama dan bersama-sama menjiwai sila ketiga, keempat dan kelima. Sila ketiga dijiwai oleh sila pertama dan kedua serta bersama-sama menjiwai sila keempat dan kelima. Sila keempat dijiwai oleh sila pertama, kedua, ketiga dan bersama-sama menjiwai sila kelima. Sila kelima dijiwai oleh sila pertama, kedua, ketiga dan keempat.

2) Bentuk dan Susunan Pancasila

Susunan Pancasila adalah hirarki (berjenjang) dan mempunyai bentuk menyerupai piramida. Urut-urutan lima sila menunjukkan suatu rangkaian, di mana tiap-tiap sila di belakang sila lainnya merupakan pengkhususan sila-sila di mukanya.

e. Kronologi Pancasila sebagai Dasar Negara

Bangsa yang berjiwa besar adalah bangsa yang mampu melihat kenyataan proses sejarahnya. Pancasila adalah hasil renungan, penelaahan, dan kajian mendalam para pendiri bangsa. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui bagaimana Pancasila dibahas, dirumuskan, dan ditetapkan.

1) Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

Sebagai kelanjutan dari janji Jepang tentang kemerdekaan Indonesia, maka pada tanggal 29 April 1945 dibentuk Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). BPUPKI ini beranggotakan 62 orang yang dilantik pada tanggal 28 Mei 1945 dan diketuai oleh Dr. Radjiman Widyodiningrat.

a) Sidang I Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

Sidang I Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) berlangsung pada tanggal 29 Mei 1945 s/d 1 Juni 1945 dibuka oleh Ketua BPUPKI Dr. Radjiman Widyodiningrat. Dalam sidang tersebut, beliau meminta semua peserta sidang untuk memikirkan dasar negara Indonesia merdeka.

Atas permintaan itu, muncul pelbagai tanggapan dari peserta sidang mengenai pemikiran dasar negara Indonesia merdeka. Mr. Muhammad Yamin, Mr. Supomo, dan Ir. Soekarno masing-masingnya mengajukan konsep dasar negara Indonesia.

(1) Tanggal 29 Mei 1945, Mr. Muhammad Yamin mengajukan konsep dasar negara Indonesia merdeka yaitu:

- (a) Peri Kebangsaan
- (b) Peri Kemanusiaan

- (c) Peri Ketuhanan
- (d) Peri Kerakyatan
- (e) Kesejahteraan rakyat

Mr. Muhammad Yamin juga menyampaikan secara tertulis rancangan UUD negara Indonesia Merdeka yang didalamnya memuat dasar negara sebagai berikut:

- (a) Ketuhanan Yang Maha Esa
- (b) Kebangsaan, persatuan Indonesia
- (c) Rasa kemanusiaan yang adil dan beradab
- (d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- (e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

(2) Tanggal 31 Mei 1945, Mr. Supomo menyajikan konsep bahwa negara Indonesia harus memiliki ciri dan prinsip sebagai berikut:

“Negara hendaknya tidak menyatu dengan bagian yang terbesar dari rakyat, juga tidak dengan kelompok ekonomi terkuat, melainkan harus mengatasi semua golongan dan kelompok dan semua individu. Untuk menyatu dengan seluruh lapisan dari rakyat secara menyeluruh atau secara integral. Ini disebut paham integralistik. Negara Indonesia harus menjadi sebuah negara nasional, negara kesatuan, yang mencakup semua agama dengan watak dan ciri-ciri khasnya. Kalau kita mendirikan sebuah negara Islam di Indonesia, maka itu berarti bahwa kita tidak mendirikan

negara yang menyatu dengan seluruh lapisan rakyat, melainkan sebuah negara yang menyatu dengan bagian yang terbesar dari rakyat Indonesia, ialah umat Islam di Indonesia.”

(3) Tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno menyampaikan pidatonya dalam sidang BPUPKI. Dalam pidatonya, beliau menyampaikan kata-kata antara lain sebagai berikut:

“Kita hendak mendirikan suatu negara, semua buat semua, bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan bangsawan, maupun golongan yang kaya”. Dalam kesempatan itu Ir. Soekarno mengusulkan dasar negara Indonesia Merdeka yaitu:

- (a) Kebangsaan Indonesia.
- (b) Internasionalisme atau perikemanusiaan.
- (c) Mufakat atau demokrasi.
- (d) Kesejahteraan sosial.
- (e) Ketuhanan Yang Maha Esa.

Atas saran dari seorang ahli Bahasa, kelima asas tersebut diberi nama Pancasila.

b) Piagam Jakarta, 22 Juni 1945

Sebelum sidang BPUPKI ditutup, dibentuklah panitia perumus yang beranggotakan Sembilan orang sehingga dikenal dengan sebutan Panitia Sembilan. Panitia Sembilan pada tanggal 22 Juni 1945 berhasil merumuskan dokumen Piagam Jakarta (*Jakarta*

Charter), yakni Preambul yang berisi asas dan tujuan negara Indonesia merdeka.

Adapun rumusan Pancasila sebagai asas dasar negara Indonesia merdeka yang tercantum dalam Piagam Jakarta itu adalah sebagai berikut:

- (1) Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
- (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- (3) Persatuan Indonesia
- (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

c) Sidang II Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)

Pada tanggal 10 sampai 17 Juli 1945, BPUPKI mengadakan sidang paripurna II. Dalam sidang ini, BPUPKI merumuskan rancangan tentang konsep batang tubuh Undang-Undang Dasar Negara Indonesia merdeka.

d) Pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)

Pada tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan oleh Jepang. Sebagai gantinya dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang beranggotakan 21 orang, dengan Ir.

Soekarno sebagai ketua dan Drs. Mohammad Hatta sebagai wakil ketua.

Jepang menyerah kalah kepada tentara Sekutu pada perang Dunia II pada tanggal 14 Agustus 1945. Sementara tentara Sekutu belum masuk menduduki Indonesia, terjadilah kekosongan kekuasaan. Kekosongan kekuasaan ini dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia lewat para pemimpinnya untuk memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia.

e) Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1945 dan Penetapan Konstitusi

Pada tanggal 17 Agustus 1945, jam 10.00 WIB Indonesia mengumandangkan Proklamasi kemerdekaannya ke seluruh dunia. Proklamasi itu dibacakan oleh Ir. Soekarno dan ditandatangani atas nama bangsa Indonesia oleh Soekarno-Hatta, di jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.

Keesokan harinya tanggal 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) menyelenggarakan sidang setelah keanggotaannya ditambah dari jumlah semula ketika dibentuk, menjadi 26 orang. Pada sidang PPKI tersebut, berhasil ditetapkan hal-hal berikut:

(1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Undang-undang Dasar yang ditetapkan itu terdiri dari:

- a) Pembukaan, yang merupakan *Staat's Fundamental Norm*, memuat empat alinea antara lain tentang pernyataan kemerdekaan Indonesia yang terperinci, asas politik dalam dan luar negeri, tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dasar, ideologi dan falsafah Pancasila.

Rumusan Pancasila yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea keempat adalah sebagai berikut:

- (1) Ketuhanan Yang Maha Esa
 - (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
 - (3) Persatuan Indonesia
 - (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
 - (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
- b) Batang Tubuh, yang merupakan konstitusi tertulis berbentuk singkat dan supel. Dikatakan singkat karena hanya terdiri dari 16 bab, 37 pasal, 4 pasal Aturan Peralihan dan 2 ayat Aturan Tambahan. Dikatakan supel karena dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
- (2) Memilih Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Presiden dan Wakil Presiden
 - (3) Untuk sementara waktu pekerjaan Presiden sehari-hari dibantu oleh sebuah Komite Nasional Indonesia Pusat.

2. Karakteristik Materi Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara

Ciri atau karakteristik dari materi yang diteliti mengenai Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara yaitu:

a. Ketuhanan Yang Maha Esa

Mengandung pengakuan atas keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta beserta isinya.

b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Mengandung rumusan sifat keseluruhan budi manusia Indonesia yang mengakui kedudukan manusia yang sederajat dan sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara yang dijamin oleh negara.

c. Persatuan Indonesia

Merupakan perwujudan dari paham kebangsaan Indonesia yang mengatasi paham perseorangan, golongan, suku bangsa dan kesatuan bangsa sehingga tidak terpecah belah oleh sebab apapun.

d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Merupakan sendi utama demokrasi di Indonesia berdasar atas asas musyawarah dan asas kekeluargaan.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Merupakan salah satu tujuan negara yang hendak mewujudkan tata masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

3. Bahan dan Media yang digunakan

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:14) menyatakan bahwa “Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat”. Sedangkan bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:14) “Merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik”.

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan suatu komponen atau sarana yang digunakan oleh siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Bahan ajar yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan peneliti adalah buku Pendidikan Kewarganegaraan KTSP 2006 kelas VIII.

Selain bahan ajar juga terdapat media. Media disebut juga alat sebagaimana yang dijelaskan Ahmad D. Marimba dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry, (2011:15) bahwa “Alat merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran”. Ahmad D Marimba juga menambahkan bahwa “Dalam proses pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan”. Media pembelajaran yang digunakan diantaranya laptop, proyektor, *speaker*, papan tulis, spidol serta lembar kerja siswa (LKS).

4. Strategi Pembelajaran yang dilaksanakan

Menurut Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:3) mengatakan bahwa “Strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.Dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah pembelajaran yang disusun dan direkayasa oleh guru sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Ketiga kegiatan tersebut telah tersusun didalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun rincian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan awal, guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengondisikan siswa yaitu mempersiapkan kondisi fisik dan psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran.Setelah itu guru bersama siswa berdoa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Guru lalu mengabsen kehadiran siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan penjelasan mengenai materi tentang “Pancasila sebagai Dasar Negara dan Ideolog Negara”. Setelah selesai memberikan uraian materi, peneliti membentuk siswa

ke dalam 6 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Pengelompokkan didasarkan pada nilai siswa di pertemuan minggu lalu.

Setelah siswa berkumpul dengan kelompoknya masing-masing, peneliti memberikan materi singkat dan menjelaskan mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* agar siswa mengetahui dan memahami langkah-langkah pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Selanjutnya guru menayangkan sebuah video mengenai “Pancasila sebagai Dasar Negara”. Setelah siswa menyimak tayangan video, siswa membuat pertanyaan pada Lembar Kerja Siswa (LKS) berdasarkan temuannya pada saat menyimak video yang telah ditayangkan dan dihubungkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Kemudian siswa saling bertukar pertanyaan dengan kelompok lain, kemudian kelompok menjawab pertanyaan tersebut pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Di dalam kelompok siswa saling bertukar pikiran dan berdiskusi. Setelah selesai berdiskusi, siswa menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Guru dalam hal ini memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki jawaban terbaik.

Kemudian guru memberikan tes kecil kepada siswa berupa kuis. Pertanyaan kuis didasarkan pada materi yang telah diperoleh siswa. Kemudian guru memberikan kesempatan pada siswa untuk

menyimpulkan. Setelah itu, guru bersama siswa menyimpulkan mengenai materi pembelajaran yang telah dibahas.

c. Kegiatan penutup

Dalam kegiatan penutup, guru melakukan refleksi pembelajaran melalui tanya jawab tentang apa yang telah dipelajari. Pada 10 menit terakhir pembelajaran melaksanakan *post-test* individu yang diberikan untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa pada materi. Kemudian guru menjelaskan kegiatan untuk minggu berikutnya. Guru dan siswa secara bersama-sama menutup pembelajaran dengan berdoa bersama.

5. Sistem Evaluasi yang digunakan

Menurut Wayan Nurkencana dan Sumartana dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:17) mengemukakan bahwa “Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan”. Sedangkan menurut Roestyah (1989) dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:17) mengatakan bahwa “Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya mengenai kapabilitas siswa guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa guna mendorong atau mengembangkan kemampuan belajar”.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991) dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry (2011:17) menyatakan bahwa tujuan evaluasi sebagai berikut:

- a. Merangsang kegiatan siswa
- b. Menemukan sebab kemajuan atau kegagalan belajar
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat masing-masing siswa
- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan
- e. Untuk memperbaiki mutu pelajaran atau cara belajar dan metode mengajar.

Berdasarkan pernyataan di atas, disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas yang ditandai dengan pemberian nilai kepada siswa. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang dimiliki siswa dalam belajar maupun perbaikan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Dalam hal ini, evaluasi yang digunakan dalam menilai kompetensi siswa pada aspek kognitif dilaksanakan melalui instrumen tes tertulis. Tes tersebut diberikan pada akhir pembelajaran, dan kontennya pun sesuai dengan materi yang telah dipelajari dalam pelaksanaan pembelajaran.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Prila Kliranika	Penerapan Metode <i>Team Assisted Individualization</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.	SMA Negeri 16 Bandung	Setelah menggunakan metode <i>Team Assisted Individualization</i> terdapat peningkatan hasil tes belajar siswa.	Persamaan terletak pada variabel Y (terikat) yaitu meningkatkan prestasi belajar dan variabel X (bebas) yaitu model pembelajaran.	
Irna Nuraini yah	Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.	SMA Negeri 12 Bandung	Setelah menggunakan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terdapat peningkatan hasil tes belajar siswa.	Persamaan terletak pada variabel X (bebas) yaitu model pembelajaran.	Perbedaan terletak pada variabel Y (terikat) yaitu keaktifan belajar siswa.

